

## **Ketika Pandemi Covid – 19 Usai (TISEL-Kahoot! Sebuah Inovasi Pedagogi)**

Endry Boeriswati<sup>1\*</sup>, ARJ Sengkey<sup>2</sup>, Fathiatty Murtadho<sup>1</sup>, Teguh Trianung DS<sup>1</sup>,  
Yusri Kamin<sup>3</sup>, Fernandes Arung<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Jakarta <sup>2</sup> Universitas Negeri Manado,  
<sup>3</sup>Universiti Teknologi Malaysia <sup>4</sup>Universitas Sulawesi Tenggara

\*endry.boeriswati@unj.ac.id

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan model hipotetis tentang pengintegrasian keterampilan sosial emosional ke dalam model *Teaching Intellectual Social Emotional Learning* berbasis Kahoot pada pembelajaran pasca pandemic covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah meta analisis Kajian konseptual dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang dipublikasikan pada jurnal nasional dan internasional yang meneliti keterampilan sosial emosional, pedagogi masa pre dan pasca pandemi Covid-19 pada periode 2015-2022. Populasi dalam penelitian ini adalah jurnal penelitian sosial emosional yang ditemukan menggunakan pencarian database elektronik seperti google scholar, ERIC, SINTA, Scopus, dan URL jurnal nasional dan internasional. Hasil penelitian menyatakan bahwa selama masa pandemi Covid 19 keterampilan sosial emosional tidak dapat optimal dilakukan melalui pembelajaran online. Selama masa pandemic Covid – 19 keterampilan sosial emosional dilakukan melalui respon interaksi guru dan siswa. Pemulihan atas penurunan keterampilan sosial emosional selama pandemi Covid – 19 dapat dilakukan melalui pembelajaran online. Model hipotetis penelitian ini adalah keterampilan sosial emosional diintegrasikan dalam pembelajaran dengan model *Teaching Intellectual Social Emotional Learning* (TISEL).

Kata kunci: Inovasi Pedagogi, *Teaching Intellectual Social Emotional Learning*, Kahoot!

### **1. Pendahuluan**

Sejak pandemi Covid 19 melanda di dunia, sektor yang mengalami dampak yang serius adalah ekonomi dan pendidikan. Mengacu survei yang dilakukan oleh UNESCO, “pandemi COVID-19 telah mempengaruhi pendidikan secara global sistem, yang mengarah ke penutupan total sekolah dan pendidikan tinggi.” lockdown telah berdampak lebih 60% dari populasi siswa di seluruh dunia, mencapai 1,725 miliar siswa (UNESCO, 2021). Tentu ini tidak membuat pembuat kebijakan diam untuk tidak melanjutkan pendidikan, pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan pendidikan di tengah pandemi dengan mengeluarkan surat edaran Nomor 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran *Coronan Virus Disease (Covid 19)*. Dalam rangka pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat penyebaran virus corona, maka penyelenggaraan pendidikan dilakukan melalui program pembelajaran jarak jauh (PJJ) (Kemendikbud, 2020). Metode pembelajaran yang dikembangkan selama proses pembelajaran jarak jauh dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran *online*, *offline* dan kombinasi.

Pertimbangan bahwa peralihan darurat ke pengajaran online terlalu menekankan kualitas jarak jauhnya, yang timbul dari kebutuhan untuk menghindari interaksi langsung karena pembatasan pandemic. Namun aspek lain dari pengajaran berbasis teknologi, yang pada tingkat yang lebih tinggi atau lebih rendah, juga hadir dalam pengajaran tradisional kurang ditekankan mungkin karena mereka tidak terintegrasi dalam pengajaran berbasis kelas yang ada seperti seharusnya lakukan. Ini termasuk aspek pembelajaran campuran (Garrison dan Kanuka 2004) dan pembelajaran dengan *Flipped Classroom* (O'Flaherty dan Phillips 2015), di mana *Flipped Classroom* adalah bentuk pembelajaran *blended* (melalui interaksi tatap muka dan virtual/online) yang menggabungkan pembelajaran sinkron (*synchronous*) dengan pembelajaran mandiri yang asinkron (*asynchronous*). Pembelajaran sinkron biasanya terjadi secara *real time* di kelas. Peserta didik berinteraksi dengan seorang pengajar dan teman sekelas serta menerima umpan balik pada saat yang sama, sedangkan, pembelajaran asinkron adalah pembelajaran yang sifatnya lebih mandiri. Konten biasanya diakses melalui beberapa bentuk

media pada *platform* digital. Peserta didik dapat memilih kapan mereka belajar dan juga mereka dapat mengajukan pertanyaan di kolom komentar, serta berbagi ide atau pemahaman mereka tentang sebuah materi dengan pengajar atau teman sekelas, sedangkan, umpan balik akan diterima mereka tidak pada saat yang sama. Aspek-aspek tersebut dapat dengan mudah dimasukkan ke dalam instruksi interaktif online eksklusif, menggantikan waktu 'di dalam kelas' dengan aktivitas sinkron dinamis (termasuk diskusi kelompok kecil) dan waktu 'di luar kelas' dengan aktivitas asinkron kelompok dan tugas individu. Meskipun demikian, tingkat digitalisasi sistem pendidikan sebelum Covid-19 dan keterbelakangan strategi pedagogis tidak memungkinkan terjadinya pergeseran yang mulus. Alih-alih, peralihan dari tatap muka ke kelas *online* sering dianggap mengganggu (Iglesias-Pradas et al. 2021; Wyatt-Smith et al. 2021), agresif (Watermeyer et al. 2021), bencana (Dhawan 2020) dan tidak diinginkan (Watermeyer et al. 2021).

Hasil studi pada April-Mei 2021 yang dilakukan di Indonesia pada 8 provinsi meliputi 17 kabupaten dan 3 kota serta fokus pada jenjang pendidikan kelas 1-3 SD menunjukkan, terjadi penurunan hasil belajar atau *learning loss* capaian pembelajaran siswa. Capaian pembelajaran siswa tidak sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan pada jenjangnya. Mereka bukan hanya menghadapi hambatan akses, tetapi juga sudah ada hambatan atau kebutuhan khusus yang melekat di dirinya. Siswa tidak sekadar butuh akademis, tetapi juga butuh layanan khusus/terapi dan *life skill* (kecakapan hidup), seperti sosial emosional (Napitupulu, 2021, Boeriswati, 2021).

Sejak pembelajaran online dilaksanakan, semakin banyak gangguan sosial emosional siswa dalam menyesuaikan kebiasaan baru yang selama ini tidak pernah ditemui sebelumnya (Katzman & Stanton, 2020). Pembelajaran sosial emosional tidak tersentuh dalam pembelajaran online (Farnell & Matijević Skledar, Ana Šćukanec Schmidt, 2021), (Srivastava, 2020), (Lan et al., 2021). Sosial emosional sangat dibutuhkan dalam kehidupan, sehingga dalam kondisi seperti apa pun sosial emosional tetap harus ditumbuhkan dalam pembelajaran. Cefai menyatakan bahwa pentingnya pendidikan sosial emosional dalam menghasilkan tenaga kerja yang handal untuk diimplementasikan dalam pembelajaran (Cefai et al., 2018).

Penelitian ini memberikan dukungan bahwa sosial emosional menjanjikan untuk mempromosikan kemampuan akademik dasar, terutama bagi siswa yang memiliki hambatan akademik (Schonfeld et al., 2015). Bukti terbaru menunjukkan bahwa keterampilan sosial-emosional sangat memprediksi keberhasilan pendidikan dan karir, bahkan dapat mengendalikan perbedaan dalam prestasi akademik dan kemampuan kognitif (Deming, 2017a); (Duckworth & Carlson, 2013); (Kautz James Heckman Ron Diris Bas ter Weel Lex Borghans et al., 2014). Sosial emosional terbukti meningkatkan *academic outcomes* bagi siswa, seperti: (1) 23% meningkatkan keterampilan, (2) 9% meningkatkan sikap untuk diri sendiri, orang lain, dan sekolah, (3) 9% meningkatkan sikap dan perilaku prososial, (4) 9% mengurangi atau mereduksi permasalahan dalam berperilaku, (4) 10% mengurangi tekanan emosional, dan (5) 11% meningkatkan standar pencapaian skor dalam tes (Blyth et al., 2019), (Durlak et al., 2011a).

Selama ini, fokus pembelajaran masih dititikberatkan pada aspek kognitif dan mengesampingkan domain atau aspek lainnya (Adams, n.d.). Pembelajaran yang hanya terfokus pada satu domain dianggap terlalu sederhana. Smagorinsky menjabarkan bahwa dalam perspektif Vygotsky, emosional tidak dapat dipisahkan dari pemikiran (Smagorinsky, 2013). Artinya, semua aspek kehidupan saling berhubungan, baik yang ada di dalam maupun di luar, sehingga aspek-aspek tersebut tidak dapat dipisahkan begitu saja. Sosial emosional merupakan dimensi penting dalam membangun pendidikan anak-anak, tetapi masih dipandang sebelah mata. pada situasi saat ini yang menyebut bahwa Sosial emosional merupakan bagian dari pendidikan yang berkontribusi dalam kesuksesan sekolah, tetapi belum secara eksplisit dinyatakan atau diberi perhatian yang lebih hingga saat ini.

Sosial emosional didefinisikan sebagai proses yang dilalui oleh anak-anak dan remaja dalam menentukan dan mengaplikasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara efektif untuk memahami/mengatur emosional, mengatur tujuan positif, dan merasa atau menunjukkan empati pada orang lain (CASEL, 2021). Panduan CASEL mendefinisikan kompetensi kesadaran diri sebagai kemampuan untuk mengenali emosional secara akurat dan pikiran seseorang serta pengaruhnya terhadap perilaku. Ini termasuk menilai secara akurat terhadap keterbatasan

kekuatan seseorang dan rasa percaya diri serta optimisme yang kuat. Demikian pula, komponen yang terdapat dalam kesadaran sosial termasuk pengambilan perspektif. Namun, ini kurang menekankan pada pengakuan sumber daya dan dukungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Cristóvão et al., 2017). Aspek yang harus terdapat adalah refleksi siswa, brainstorming, melatih keterampilan dan mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri dan orang lain. Keterampilan tersebut digunakan dalam proses belajar memperelajari pengetahuan di sekolah dengan mengedepankan proses berpikir ilmiah.

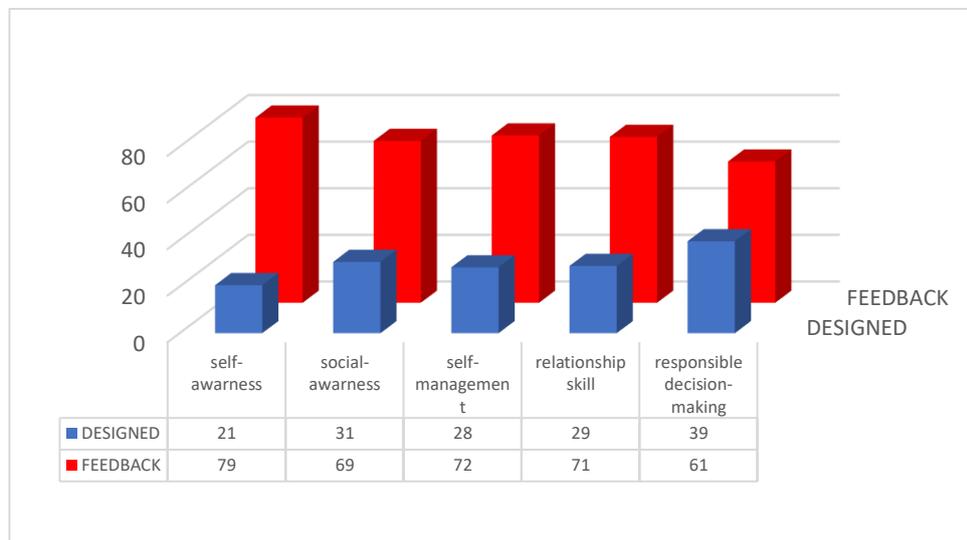
Keterampilan Sosial emosional yang terdapat pada kompetensi adalah self-efficacy, manajemen diri, dan pola pikir pertumbuhan, ini berkorelasi dengan hasil akademik (Claro et al., 2016);(Usher & Pajares, 2009), (West et al., 2018), (Kanopka et al., 2020). Elemen program SEL mencakup konten dalam kesadaran sosial, kesadaran diri, dan pemecahan masalah (Lawson et al., 2019). Hal ini telah banyak membantu siswa dalam berperilaku baik (Cohen, 2006). Bukti lain juga mengatakan bahwa pembelajaran sosial-emosional berefek pada kemampuan siswa dalam penghargaan diri dan penerimaan diri, meningkatkan kemampuan siswa seperti kemampuan komunikasi dan empati, menghindari penyalahgunaan narkoba, dan menghindari kekerasan atau perundungan (Esen-Aygun et al., 2017). Oleh karena itu social emosional dapat diintergrasikan dalam pembelajaran di sekolah sebagai fondasi karakter siswa (Usakli & Ekici, 2018). Bukti terbaru juga menunjukkan bahwa keterampilan sosial-emosional dapat digunakan untuk memprediksi keberhasilan pendidikan dan karir dengan baik, Sosial emosional ini juga tetap meberikan kontribusi yang baik walaupun dikontrol dengan kemampuan kognitif (Deming, 2017b).

Penelitian yang dilakukan oleh Schonert-Reichl menyarankan bahwa kompetensi sosial-emosional dan pertumbuhan akademik siswa harus dikembangkan melalui keterlibatan siswa selama proses pembelajaran (Schonert-Reichl, 2019). Sosial emosional di beberapa sekolah sangat efektif sebagai sarana mengajarkan siswa untuk menangani ekstranalisasi dan internalisasi kemampuan mengembangkan dan mengendalikan diri (Greenberg et al., 2003; Van Loon, Van De Ven, Van Dosum, Hosman, & Witteman, 2015).

Hasil penelitian Boeriswati menyatakan sebelum masa pandemic Covid-19 60% responden menyatakan bahwa mereka mengimplemetasikan sosial emosional dalam pembelajaran. Namun, pada saat muncul musibah pademi covid-19, responden menyatakan bahwa 30% responden menyatakan masih dapat mengimplementasikan sosial emosional dalam pembelajaran. Pada masa pandemic COVID-19, guru mengintergrasikan keterampilan sosial emosional dalam pembelajaran yang mencakup *self awareness*, *social awareness*, *self management*, *relationship skill* dan *responsibile decision making* yang secara sengaja dimunculkan dalam pembelajaran. Kelima *skill* tersebut memuat kemampuan (1) sikap hormat, (2) kejujuran, (3) sikap keteguhan, (4) control diri, (5) berperilaku sesuai moral, memenuhi kewajiban diri, (6) menyiapkan diri untuk menjadi yang terbaik, (7) kerja sama, (8) tanggung jawab, (9) kesediaan menanggung risiko, (10) teguh dalam prinsip, (11) kemandirian, (12) memahami kejadian-kejadian yang memiliki makna bagi kehidupan orang lain, (13) empathy, (14) ringan tangan, (15) mengatisipasi dampak dari yang dilakukan, (16) keyakinan akan mendapatkan hasil yang baik di masa depan, (17) bertahan menghadapi masalah, (18) mengenali dan memenuhi kebutuhan orang lain, (19) penilaian diri dilihat dari perspektif diri sendiri, (20) penilaian diri dilihat dari perspektif orang lain, (21) menilai orang lain dilihat dari perspektif diri sendiri. Skill yang sering diinterasikan dalam pembelajaran selama masa Pandemi Covid-19 adalah *self awareness* (45%) dan *responsibile decision making* (39%), serta yang kurang diintergasikan adalah *self management* (28%) (Boeriswati, 2021).

Kesulitan guru dalam mengintergrasikan keterampilan sosial emosional dalam pembelajaran karena sosial emosional hanya dapat diintergrasikan melalui interaksi tatap muka, sementara selama pembelajaran masa Pandemi Covid-19 guru mengalami keterbatasan dalam pembelajaran virtual yaitu tidak optimalnya interaksi guru dan siswa. Hal ini yang menyebabkan guru kurang melakukan pengintegrasian keterampilan sosial emosional dalam pembelajaran selama pandemik covid-19. Namun demikian guru menemukan bahwa indicator keterampilan sosial emosional dapat dimunculkan dalam pembelajaran melalui

umpan balik guru terhadap kejadian berupa perilaku siswa selama berinteraksi dalam proses pembelajaran di kelas yang dilakukan secara virtual.



Grafik Keterampilan Sosial Emosional dalam Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19

Keterampilan sosial emosional yang sering muncul melalui feedback yang diberikan guru atas perilaku siswa pada saat berinteraksi di kelas adalah *self awareness*. Dari data terlihat bahwa *self awareness* berimbang skornya dengan *self management* dan *relationship skill* (Boeriswati, 2021). Temuan ini sejalan dengan temuan Han bahwa kemampuan self awareness berdampak langsung dengan self management (Han & Kim, 2016).

HundrED's 2021 global collection adalah lembaga nonkomersial telah melakukan penelitian pendidikan pasca pandemic Covid-19 pada 150 pakar dari 50 negara mengemukakan 8 rekomendasi penting antara lain bahwa sekolah membutuhkan model pembelajaran hibrida yang kuat yang memanfaatkan keunggulan pendidikan online dan tatap muka. Keseimbangan yang tepat masih perlu disepakati secara luas untuk berbagai usia dan konteks. Bagi mereka yang memiliki akses online yang konsisten, pandemi telah membawa pengembangan profesional guru terutama ke latar depan dengan penggunaan teknologi yang meningkat secara dramatis untuk pembelajaran online. Ini juga menyoroti kebutuhan mendesak akan keterampilan pedagogis digital yang baik untuk digunakan. Salah satu tantangan utama di sini adalah bagaimana menskalakan

penghentian kebiasaan mengajar yang mungkin berhasil dengan baik secara langsung tetapi tidak praktis secara online (Petrie, 2021).

Berdasarkan fakta-fakta di atas, maka masalah penelitian adalah model pedagogi pada aspek sosial emosional yang diperlukan pasca pandemic Covid -19 untuk mendukung pemulihan kegiatan akademik di sekolah . Tujuan penelitian ini menemukan model pembelajaran yang mengintegrasikan intelektual dan sosial emosional.

## **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode meta analisis merupakan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti dengan menggabungkan penelusuran data hasil penelitian, mereview, serta menelaah data penelitian dari banyaknya hasil temuan yang telah ada sebelumnya. Kuantitatif merupakan pendekatan dari penelitian meta analisis dikarenakan banyak perhitungan angka untuk membuat dan mengekstraksi informasi dari sejumlah data yang tak dapat diperoleh dengan menggunakan metode lainnya

Kriteria Inklusi penelitian adalah artikel yang menggunakan metode penelitian eksperimen ataupun quasi eksperimen dan kualitatif yang mencakup deskriptif dan studi kasus yang membahas keterampilan sosial emosional pada masa sebelum, selama dan setelah pandemi Covid – 19 dari beberapa negara pada tahun 2015 – 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah jurnal penelitian sosial emosional yang ditemukan menggunakan pencarian database elektronik seperti google scholar, ERIC, SINTA, Scopus, URL jurnal nasional dan internasional. Kata kunci yang digunakan adalah “SEL” dan Pandemic Covid-19”. Instrumen dalam penelitian meta analisis dilaksanakan dengan kategori pengodean (*coding category*). Pengumpulan data/literature dilakukan menggunakan database elektronik yaitu Vosviewer untuk menemukan jurnal yang berupa hasil penelitian mengenai *social emotional learning, pedagogy pandemic Covid-19*.

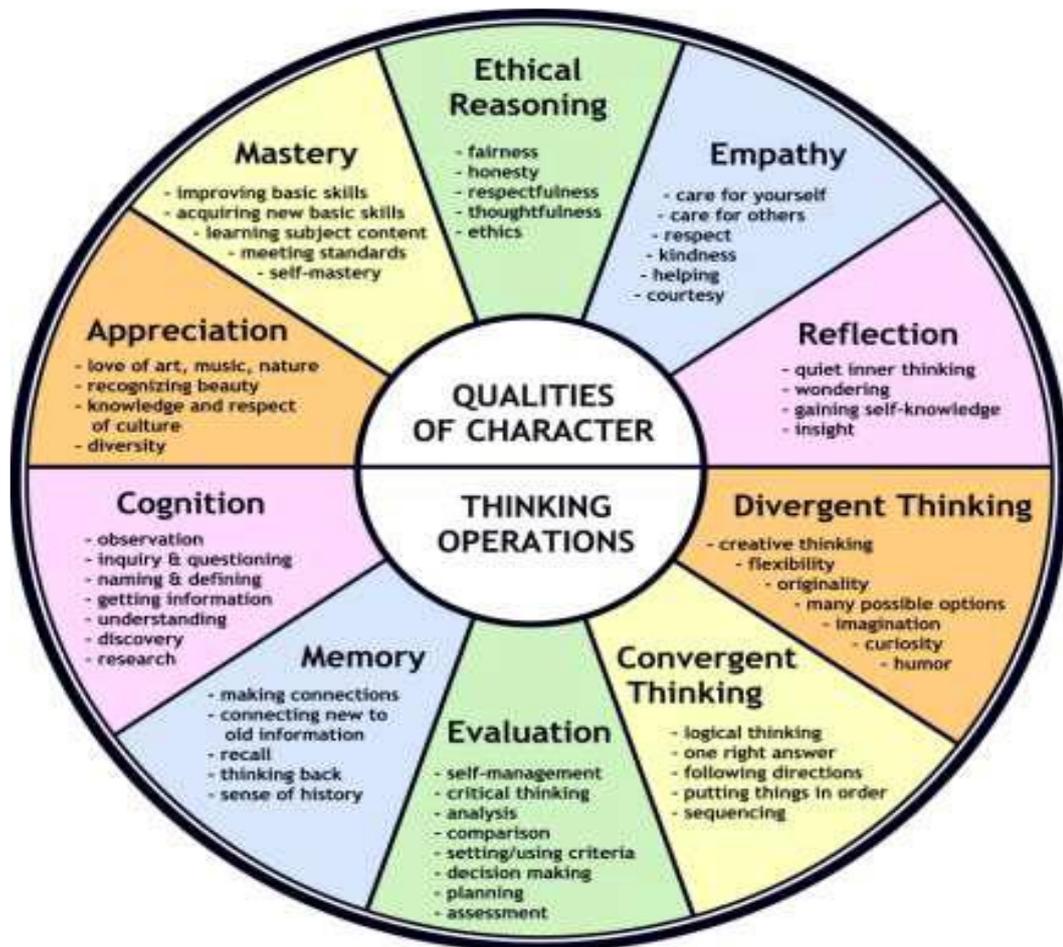
## **3. Pembahasan**

Berdasarkan permasalahan dan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pada masa pandemic Covid-19 keterampilan sosial emosional

dalam pembelajaran mengalami penurunan yang dratis (Boeriswati, 2021). Padahal sosial emosional sangat diperlukan dalam pembelajaran. Dampak dari kejadian ini maka perlu adanya inovasi pedagogi. Artikel ini membahas pemikiran untuk menjawab kebutuhan inovasi dalam pedagogi sehingga dapat memulihkan penurunan pembelajaran pada masa pandemic.

Pandemic Covid 19 merupakan musibah pada dunia pendidikan yang tidak hanya terjadi di Indonesia saja tetapi juga melanda negara-negara maju. Namun demikian musibah ini juga memberikan dampak positif dalam upaya pengembangan pedagogi, yaitu bagaimana mengoptimalkan model pembelajaran dengan menyisipkan teknologi. Hasil penelitian HE/HEPI di Amerika menyatakan bahwa 57% siswa lebih suka belajar tatap muka, 66% siswa menginginkan perpaduan antara tatap muka dan online, 45% siswa menginginkan pengalaman langsung yang dilengkapi dengan aktivitas online setidaknya sekali atau dua kali seminggu, 21% lainnya ingin belajar secara online, dengan aktivitas tatap muka sekali atau dua kali seminggu (Snelling, 2022). Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa model sekolah di masa datang akan menerapkan model Hybrid learning.

Persoalan penggunaan model Hybrid learning dalam pedagogi tidak hanya masalah transfer pengetahuan dari pendidik kepada siswa. Prinsip pedagogi tidak sepenuhnya dapat dituangkan dalam model Hybrid Learning yaitu terutama pada proses membelajarkan siswa di mana sosial emosional tetap tumbuh. Konsep pembelajaran yang mengintegrasikan Intelektual dan Emosional pertama kali digagas oleh Christy Folsom yang disebutnya dengan *Teaching Intellectual and Emotional Learning Model* (TIEL) dapat digunakan sebagai alternatif diterapkan dengan model *Hybrid Learning* (Christy Folsom, 2009). SEL mengacu pada "proses di mana individu belajar dan menerapkan serangkaian keterampilan sosial, emosional, perilaku, dan karakter yang diperlukan untuk berhasil di sekolah, tempat kerja, hubungan, dan kewarganegaraan" (Jones & Doolittle, 2017).

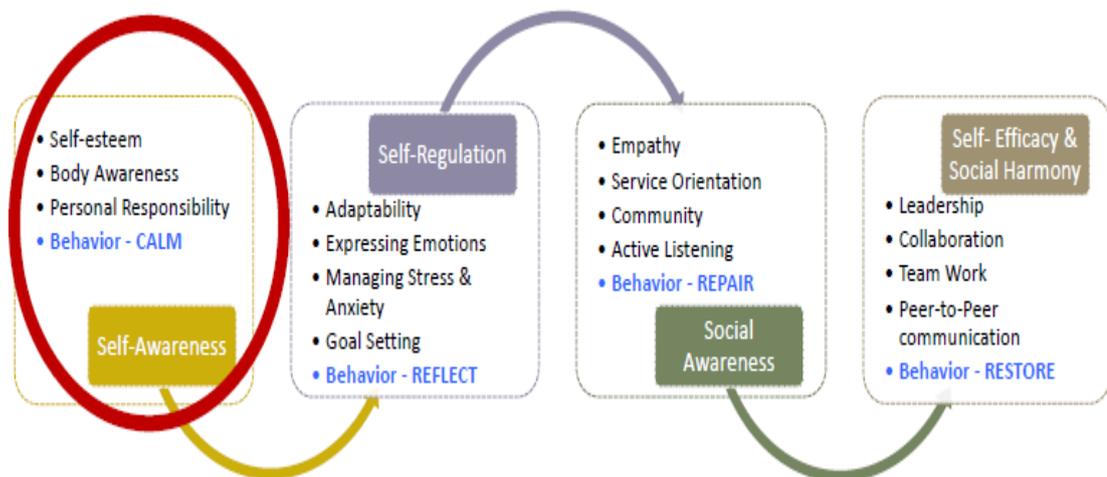


Model TIEL Folsom

Folsom menunjukkan organisasi grafik yang mewakili tiap warna tersebut dengan asosiasinya. Misalnya, Refleksi berjalan seiring dengan Kognisi (pink), Empati muncul dari Memori (biru), Evaluasi dan Penalaran etis menjadi perhatian utama dalam proses belajar mengajar yang kompleks (hijau), Produksi konvergen difokuskan pada satu jawaban yang benar. Hal ini terkait dengan penguasaan (mastery) melalui penekanan pada penguasaan informasi yang membutuhkan satu jawaban (kuning), dan Produksi divergen terhubung dengan Apresiasi melalui kreativitas (putih). Artinya, ketika seseorang memiliki karakter unggul tertentu, maka tentu dia memiliki tingkat kognisi yang berasosiasi dengan kualitas karakternya. Karakter, bagi Emerson di dalam Folsom (2009), adalah hal yang paling tinggi dibandingkan dengan Kognisi.

Kerangka kerja multi-dimensi yang komprehensif dari keterampilan penting untuk perkembangan sosial dan emosional yang sukses (Ross & Tolan, 2018). CASEL mendefinisikan SEL sebagai "proses di mana anak-anak dan orang dewasa memperoleh dan secara efektif menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan mengelola emosional, menetapkan dan mencapai tujuan positif, merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain, membangun dan memelihara hubungan yang positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab (CASEL, 2021). CASEL, telah diimplementasikan secara berkelanjutan (Corcoran et al., 2018), (Durlak et al., 2016) (Korpershoek et al., 2016), (Van De Sande et al., 2022).

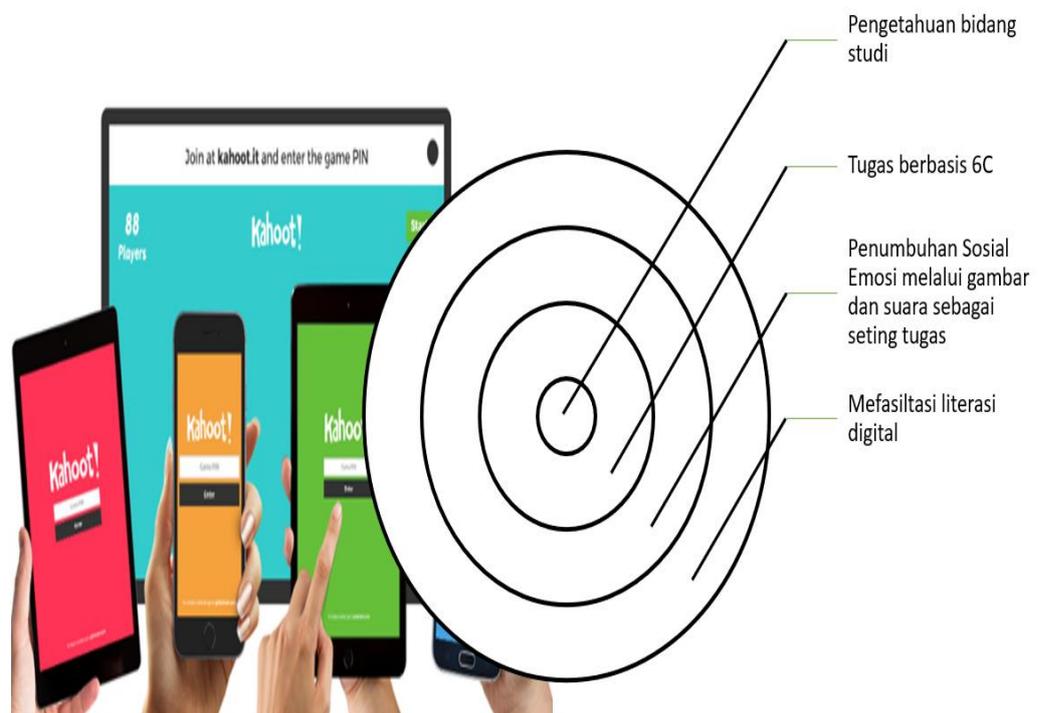
Temuan signifikan dari ini tidak hanya menyoroti intervensi SEL pada pembelajaran tetapi menunjukkan dampak positif pada hasil SEL siswa (Arnold, 2011). Model pedagogi yang dikembangkan oleh Hattie sebagai berikut.



### Model SEL dalam Pedagogi

Upaya pengembangan untuk menumbuhkan SEL dalam TISEL di sekolah tidak boleh hanya terfokus pada penyediaan akses (misalnya ke teknologi, sumber daya fisik, MOOC, dll.), melainkan dengan menumbuhkan komunitas yang tumbuh subur dalam keragaman, dukungan positif, dan memungkinkan siswa untuk berkolaborasi, secara kritis mengevaluasi ide-ide, dan terlibat dalam kreativitas. Salah satu aplikasi berbasis teknologi informasi yaitu Kahoot. Kahoot adalah generasi baru sistem respon siswa berbasis permainan digital yang berfokus pada

peningkatan keterlibatan dan motivasi siswa bersama-sama dengan menilai pemahaman siswa tentang sesi pembelajaran (Li et al., 2021). Kahoot! adalah sistem respons siswa berbasis permainan (GSRS) di mana ruang kelas sementara diubah menjadi pertunjukan permainan. Guru adalah pembawa acara permainan dan siswa adalah pesaingnya (Wang, 2015). Model TISEL melalui Kahoot dapat digambarkan sebagai berikut.



#### Model TISEL melalui Kahoot!

Kahoot! Merupakan gamifikasi ("pertunjukan permainan"). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Boeriswati, yaitu Model penilaian Game Platinum dengan menggunakan pendekatan autentik untuk kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa digunakan sebagai *scaffolding* dalam berpikir kritis. Di samping itu landasan model penilaian Game Platinum adalah belajar menjadi bermakna apabila informasi dapat diolah dengan baik dan tersimpan secara struktur dalam memori jangka panjang. Untuk membantu proses informasi masuk dalam memori jangka panjang pada siswa adalah siswa belajar

dalam kondisi menyenangkan (*joyfull learning*) dan sistematis dapat diulang sampai memperoleh manfaat dari apa yang dipelajari (Boeriswati, 2016).

Alasan menggunakan game digital sebagai proses berpikir adalah mengimbangi peradaban masa depan yaitu masyarakat informasi (*information society*) di mana peradaban informasi sudah menjadi komoditas utama dalam interaksi antar manusia. Literasi komunikasi telah menjadi fokus perhatian utama dunia pendidikan merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki setiap warga dan berkontribusi dalam mencapai pembelajaran seumur hidup. Kompetensi dalam *communication literacy* bukan hanya sekedar pengetahuan di kelas formal, tetapi juga praktek langsung pada diri sendiri dalam lingkungan masyarakatnya. *Communication Literacy* juga sangat diperlukan dalam setiap aspek kehidupan manusia sehari-hari, dan itu berlangsung seumur hidup. Literasi informasi merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat dan menambah kompetensi masyarakat dengan mengevaluasi, mengorganisir dan menggunakan informasi. Eksperimen dengan prototipe awal menunjukkan bahwa Kuis Pelajaran meningkatkan motivasi siswa, keterlibatan, dan pembelajaran yang dirasakan melalui kegiatan pembelajaran sosial yang menghibur (Wang, 2015).

Untuk memberikan pengalaman nyata yang berulang, maka guru dapat memberikan tugas atau masalah yang analog dengan masalah yang dihadapi orang dewasa (warganegara, konsumen, professional) di bidangnya. Hal ini dinyatakan oleh Wiggins (Mctighe & Wiggins, 1998). Tugas-tugas harus dapat meningkatkan koherensi pengetahuan dan tingkat kemampuan dalam memecahkan masalah. Untuk itu, tugas ditekankan pada kompleksitas realistis; serta memperhatikan kedalaman daripada cakupan materi yang luas. Dengan demikian tujuan penanaman sosial emosional dapat terwadahi dengan baik.

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa keterampilan sosial emosional siswa selama masa pandemi Covid-19 mengalami penurunan. Upaya yang dilakukan oleh guru menumbuhkan keterampilan sosial emosional yang menjadi elemen penting dalam pedagogi dilakukan melalui respon

interaktif pada pembelajaran online selama masa pandemi Covid – 19.

Keterampilan emosional dapat integrasikan dalam bentuk kolaboratif (CASEL) dengan keterampilan intelektual di pembelajaran berupa *Teaching Intellectual Learning* (TIEL). Keterampilan sosial dapat diintegrasikan dalam bentuk interaksi kelompok melalui pembelajaran online.

Pembelajaran digital memfasilitasi interaksi sosial dan emosional siswa dalam bentuk game. Game edukasi yang dapat memfasilitasi keterampilan keterampilan sosial dan emosional yang dipilih adalah Kahoot. Dalam Kahoot keterampilan sosial dan emosional dijadikan sebagai seting game.

### Daftar Pustaka

- Arnold, I. (2011). John Hattie: Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement. *International Review of Education*, 57(1–2), 219–221. <https://doi.org/10.1007/s11159-011-9198-8>
- Boeriswati, Endry. (2012) “*The Implementing Model of Empowering Eight for Information Literacy*” Science.gov (United States)
- Boeriswati, Endry. ((2013), *Improving Phonemic Awareness Ability of Early Childhood through Mobile Phone*, ECKO Academic Publishing House, Utah, USA
- Boeriswati, Endry. 2016 *The Decrease of Social Emotional Learning In School*, Universitas Negeri Jakarta
- CASEL. (2021, November 16). *What Is the CASEL Framework?* <https://Casel.Org/Fundamentals-of-Sel/What-Is-the-Casel-Framework/>.  
<https://casel.org/>
- Christy Folsom. (2009). Morality, ethics, and gifted minds. *Morality, Ethics, and Gifted Minds*, April, 1–374. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-89368-6>
- Corcoran, R. P., Cheung, A. C. K., Kim, E., & Xie, C. (2018). Effective universal school-based social and emotional learning programs for improving academic achievement: A systematic review and meta-analysis of 50 years of research. *Educational Research Review*, 25, 56–72. <https://doi.org/10.1016/J.EDUREV.2017.12.001>

- Durlak, J. A., Domitrovich, C. E., Weissberg, R. P., & Gullotta, T. P. (2016). *Handbook of social and emotional learning : research and practice*.
- Esen-Aygun, H., Practice, C. S.-T.-J. of E. and, & 2017, undefined. (2017). Teachers' Views of Social-Emotional Skills and Their Perspectives on Social-Emotional Learning Programs. *Eric*, 27(1), 157. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1137527>
- Jones, S. M., & Doolittle, E. J. (2017). Social and emotional learning: Introducing the issue. *Future of Children*, 27(1), 3–12. <https://doi.org/10.1353/foc.2017.0000>
- Katzman, N. F., & Stanton, M. P. (2020). The Integration of Social Emotional Learning and Cultural Education into Online Distance Learning Curricula: Now Imperative during the COVID-19 Pandemic. *Creative Education*, 11(09), 1561–1571. <https://doi.org/10.4236/ce.2020.119114>
- Kemendikbud. (2020). *Pembelajaran Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019*.
- Korpershoek, H., Harms, T., de Boer, H., van Kuijk, M., & Doolaard, S. (2016). A Meta-Analysis of the Effects of Classroom Management Strategies and Classroom Management Programs on Students' Academic, Behavioral, Emotional, and Motivational Outcomes. *Review of Educational Research*, 86(3), 643–680. <https://doi.org/10.3102/0034654315626799>
- Lan, Y.-J., Chia-Ling Gupta, K., Huang, T.-Y., Chelliah, S., & Michael Spector, J. (2021). International Forum of Educational Technology & Society Organizing and Hosting Virtual PPTTELL 2020 During the COVID 19 Pandemic. *Technology & Society*, 24(1), 64–74. <https://doi.org/10.2307/26977857>
- Li, L., Flynn, K. S., DeRosier, M. E., Weiser, G., & Austin-King, K. (2021). Social-Emotional Learning Amidst COVID-19 School Closures: Positive Findings from an Efficacy Study of Adventures Aboard the S.S. GRIN Program. *Frontiers in Education*, 6. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.683142>
- Mctighe, J., & Wiggins, G. (1998). *Backward design chapter*.
- Napitupulu, E. L. (2021). *Memulihkan Pembelajaran yang Tertinggal Selama Pandemi*. Kompas.

[https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/10/05/memulihkan-pembelajaran-yang-tertinggal-selama-pandemi?status=sukses\\_login&status\\_login=login](https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/10/05/memulihkan-pembelajaran-yang-tertinggal-selama-pandemi?status=sukses_login&status_login=login)

Petrie, C. (2021). *4 Every child to flourish in a post- COVID-19 world : Eight lessons and visions for the future*. 91–106.

Ross, K. M., & Tolan, P. (2018). Social and Emotional Learning in Adolescence: Testing the CASEL Model in a Normative Sample. *Journal of Early Adolescence*, 38(8), 1170–1199. <https://doi.org/10.1177/0272431617725198>

Snelling, C. (2022). *Lessons from the pandemic: making the most of technologies in teaching*. <https://www.universitiesuk.ac.uk/what-we-do/policy-and-research/publications/lessons-pandemic-making-most>

Srivastava, G. (2020). *Importance of social emotional learning during the COVID-19 pandemic in IB Community Stories, IB Community Stories, Teacher stories Garima Srivastava, IB teacher at Pathways School Noida in India talks about the significance of social-emotional learning (SEL) and its impact on IB Students amidst the pandemic*. <https://blogs.ibo.org/blog/2020/07/17/importance-of-social-emotional-learning-during-covid-19-pandemic/>

Van De Sande, M. C., Fekkes, M., Diekstra, R. F., Gravesteyn, C., Reis, R., & Kocken, P. L. (2022). Effects of an SEL Program in a Diverse Population of Low Achieving Secondary Education Students. *Frontiers in Education*, 6(January), 1–14. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.744388>

Wang, A. I. (2015). The wear out effect of a game-based student response system. *Computers and Education*, 82, 217–227. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.11.004>